

## MEMBANGUN KARAKTER BANGSA: PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN ETIKA GENERASI MUDA

Dinda Amelia Gumilar<sup>1</sup>, Hauna Fathiinah Lailufar<sup>2</sup>, Nabila Herawati<sup>3</sup>,  
Navisa Elsofa Sofiyani<sup>4</sup>, Ratna Cahya Salsyabella<sup>5</sup>, Risa Aulia Hermayanti<sup>6</sup>,  
Rizqia Rahmadini<sup>7</sup>, Yayang Furi Furnamasari<sup>8</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [dindamegumi@upi.edu](mailto:dindamegumi@upi.edu)

---

### Article History

Received: 29-04-2024

Revision: 05-05-2024

Accepted: 07-05-2024

Published: 08-05-2024

**Abstract.** The role of Pancasila education in shaping the ethics of the younger generation of students is becoming increasingly crucial to ensure that the nation's noble values are maintained and applied in everyday life. This study aims to determine the role of Pancasila education in shaping the younger generation. This research method specifically adopts a qualitative approach with a focus on analytical description. Data collection is carried out by collecting from various literature sources such as scientific journals, articles, books, and related expert works. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of data analysis show that civic education is essentially a conscious and planned effort to educate the nation's life for citizens by cultivating the nation's identity and morals as a basis for the implementation of the rights and obligations of defending the state for the survival of life and glory and the nation and state as well as the development of good citizen attitudes. Pancasila education as character education is one part of instilling character in students because in Pancasila education there is main character education and basic character education. Pancasila education in the Indonesian education curriculum is not only a symbol but also as an initial shield in facing the threat of the decline of the nation's noble values.

**Keywords:** National Character, Pancasila Education, Young Generation

**Abstrak.** Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk etika generasi muda mahasiswa menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi muda. Metode penelitian ini secara khusus mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi analitis. pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan karya-karya ahli terkait. Analisis data dilakukan secara kualitatif terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban bela negara demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan dan bangsa dan negara serta pembangunan sikap-sikap warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter adalah salah satu bagian dari penanaman karakter pada peserta didik karena pada pendidikan Pancasila terdapat pendidikan karakter utama dan juga pendidikan karakter pokok. Pendidikan pancasila dalam kurikulum pendidikan Indonesia bukanlah sebatas simbol tetapi juga sebagai tameng awal dalam menghadapi ancaman luntarnya nilai luhur bangsa.

**Kata Kunci:** Karakter Bangsa, Pendidikan Pancasila, Generasi Muda

---

**How to Cite:** Gumilar, D. A., Lailufar, H. F., Herawati, N., Sofiyani, N. E., Salsyabella, R. C., Hermayanti, R. A., Rahmadini, R., & Furnamasari, Y. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Etika Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1988-1999. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.995>

---

## PENDAHULUAN

Pancasila dan Etika tak dapat dipisahkan karena keduanya mengandung nilai-nilai yang positif. Menurut Siregar (2014), pancasila sesungguhnya fondasi bersama untuk setiap komponen guna menjadi bagian dari warga Indonesia untuk beraktivitas sehari-hari baik secara individu maupun sosial. Sebagai pandangan filosofis bangsa, Pancasila memberikan arahan mengenai nilai-nilai yang membimbing perilaku dan interaksi antara warga masyarakat. Sebagai sistem etika, pancasila mengacu pada moral serta prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam pandangan hidup pancasila guna mengendalikan bagaimana seorang individu serta masyarakat sepatutnya berperilaku, berinteraksi, dan berhubungan antarsesama, lingkungan, dan tuhan (Putri et al., 2023).

Etika merupakan sebuah bidang yang mempelajari tentang bagaimana seseorang berperilaku baik dalam lingkungan sekitarnya. Dalam falsafah, etika membahas struktur dan pemikiran mendasar tentang prinsip dan keyakinan moral (Gracya, & Najicha, 2023). Cabang-cabang etika yang lebih spesifik daripada etika sosial meliputi etika dalam lingkup keluarga, profesi, bisnis, lingkungan, pendidikan, praktik kedokteran, kode etik jurnalistik, moralitas seksual, serta moralitas dalam konteks politik. Pancasila di Indonesia berperan sebagai prinsip-prinsip pokok yang membimbing kehidupan masyarakat. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut mengarah pada pembentukan empat asas hukum yang harus dijadikan panduan dalam proses pembangunan hukum. Tujuan hukum di Indonesia adalah untuk mencapai integrasi ideologis dan geografis bangsa serta memastikan keselarasan dalam pembangunan nasional.

Dengan kedudukannya sebagai fondasi hukum, Pancasila harus memiliki kemampuan untuk menjadi landasan bagi sistem hukum lainnya. Sangatlah penting bagi Pancasila untuk mempromosikan sistem moral yang sesuai dalam domain ini. Terang bahwa Pancasila memegang peranan krusial dalam pembentukan moralitas bangsa, terutama dalam hal norma-norma moral seperti komunikasi, berpakaian, dan perilaku sopan, yang dijabarkan dalam sila kedua Pancasila. Pancasila mengandung dua unsur, yakni "moral" dan "tata krama". Moralitas berkaitan dengan prinsip-prinsip etis, sementara "tata krama" lebih menekankan pada norma-norma adat dan perilaku sopan santun. Melanggar aturan parkir adalah contoh pelanggaran etika moral, sementara tata krama dalam interaksi sosial adalah contoh dari tata krama. Sebagai sistem, Pancasila merupakan kumpulan prinsip atau nilai yang membentuk keseluruhan yang stabil, serasi, dan terpadu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyusun pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yang didasarkan pada landasan teoretis yang kuat.

## **METODE**

Metode penelitian ini secara khusus mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi analitis. pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan karya-karya ahli terkait. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan menguraikan konsep-konsep teoritis yang relevan dengan subjek penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diamati (Maola & Dewi, 2021). Setelah mengumpulkan teori-teori tersebut, penelitian dilakukan dengan mengamati, menganalisis, dan membandingkan berbagai pandangan serta konsep yang telah dipresentasikan oleh para ahli dan tokoh yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Peran pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Etika Generasi Muda**

#### *Menanamkan Nilai-Nilai Moral*

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika generasi muda mahasiswa dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila tidak hanya menjadi landasan konstitusi, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi mata kuliah wajib, tetapi juga menjadi pondasi dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan moralitas mahasiswa. Menurut Ramli (dalam Hayqal, & Najicha, 2023). pendidikan moral dan karakter merupakan satu kesatuan yang penting karena membentuk sifat dan perilaku setiap individu, hal ini dapat membentuk karakter yang lebih baik. Beberapa nilai sosial seperti sopan, ramah, dan lainnya juga menentukan individu tersebut baik atau tidak. Oleh karena itu, untuk generasi muda, terutama mahasiswa, penting untuk belajar nilai-nilai dan cita-cita luhur yang berasal dari budaya Indonesia untuk mengembangkan karakter mereka dalam pendidikan.

Generasi muda mahasiswa merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki landasan moral yang kokoh agar dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Pendidikan Pancasila memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan yang adil dan beradab (Maola & Dewi, 2021).

Konteks globalisasi dan tantangan zaman modern, nilai-nilai moral seringkali diuji dan terancam oleh berbagai arus informasi dan budaya yang datang dari luar. Oleh karena itu, peran pendidikan Pancasila dalam membentuk etika generasi muda mahasiswa menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2023). Dengan demikian, melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila, diharapkan generasi muda mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang memiliki integritas, moralitas, dan kesadaran akan tanggung jawab sosialnya. Hal ini akan membawa dampak positif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, berbudaya, dan bermartabat. Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam pembentukan etika generasi muda mahasiswa dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Terdapat beberapa poin terkait peran pendidikan Pancasila:

- Landasan nilai-nilai moral: Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki lima sila yang mencerminkan nilai-nilai moral yang mendasar. Melalui pendidikan Pancasila, mahasiswa diperkenalkan pada nilai-nilai seperti keadilan sosial, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini membantu membentuk landasan moral yang kuat bagi generasi muda.
- Pengenalan etika dan moral: Pendidikan Pancasila memberikan pemahaman mendalam tentang etika dan moral kepada mahasiswa. Mereka diajarkan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam Pancasila.
- Pengembangan karakter: melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila, mahasiswa diajak untuk mengembangkan karakter yang baik dan moral yang kuat. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, peduli, dan memiliki rasa keadilan dalam segala aspek kehidupan.
- Penguatan identitas Nasional: Pendidikan Pancasila juga membantu memperkuat identitas nasional mahasiswa. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki kesadaran akan persatuan, keberagaman, dan keutuhan negara.
- Kontribusi terhadap masyarakat: mahasiswa yang teredukasi dengan nilai-nilai Pancasila cenderung menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Mereka mampu membawa dampak positif melalui tindakan-tindakan moral yang mereka lakukan, serta menjadi teladan bagi generasi muda lainnya (Situmeang et al., 2023).

Dengan demikian, peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan etika generasi muda mahasiswa sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan membentuk karakter yang baik untuk masa depan yang lebih baik.

### *Mengajarkan Toleransi dan Keragaman*

Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, bahasa daerah, etnis, agama dan budaya. Indonesia berlatar belakang dari perbedaan yang disatukan dari sejarah perjuangan pendiri bangsa dan cita-cita bersama. Perbedaan antara individu maupun kelompok terkadang membuat adanya konflik antar individu maupun kelompok yang disebabkan adanya perbedaan. Konflik diartikan didefinisikan sebagai pernyataan hidup yang tidak dapat dihalangi esensi kreatifnya. Konflik dapat diselesaikan tanpa menimbulkan kecurigaan dan tanpa perlu adanya cekcok antar faksi. Konflik dapat berguna dalam menciptakan kerukunan. Toleransi adalah satu-satunya cara untuk benar-benar menghormati satu sama lain dan menghindari permusuhan. Manusia yang menjadikan dirinya lebih tinggi, sehat, dan jujur pada akhirnya akan berkembang. Pentingnya pentingnya toleransi dan keseimbangan batin tidak dapat dlebih-lebihkan dalam menumbuhkan pemahaman multikulturalisme. Perlunya adanya nilai-nilai multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan serta kemajemukan yang tersedia secara alami (Halim et al., 2019)

Pembelajaran yang memberikan wawasan atau gagasan multikultural dan memberikan gambaran keragaman dan kesederajatan yang membentuk sikap toleransi baik antar agama, suku, budaya, ras, maupun antar golongan dapat diambilkan dalam pendidikan pancasila dengan wawasan multikultural. Pemanfaatan menggunakan pendidikan dapat memberikan pemahaman kepada siswa. Melalui pemahaman bagaimana cara di mana bangsa-bangsa dengan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan Pancasila dan pendidikan internal kewarganegaraan menumbuhkan toleransi pada peserta didik. Karakter dipadukan dengan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan Pancasila dan internal kewarganegaraan menumbuhkan toleransi pada siswa. Menurut Widiyanto (2017), seseorang yang mempraktikkan mindfulness dapat dikatakan toleran apabila orang tersebut mampu menunjukkan rasa kasih sayang ketika ada orang lain yang berbeda dengannya. Dalam proses proses pembangunan, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mempunyai lima pilar atau aspek utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, pendidikan gotong royong, dan integritas. Salah dari komponen utama dari toleransi beragama karena itulah salah satu hikmah penting yang diajarkan kepada peserta didik dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban bela negara demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan dan bangsa dan negara serta pembangunan sikap-sikap warga negara yang baik termasuk di toleransi di dalamnya. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam bidang toleransi interpersonal tidak dapat dipungkiri karena pendidikan ini akan menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis dan menilai dengan baik, apapun yang dikatakan, dipertimbangkan, dan dilakukan dari pendidikan pancasila dalam bidang toleransi antarpribadi tidak bisa dilebih-lebihkan, karena akan menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis dan menilai dengan baik, terlepas dari apa yang dikatakan, dipertimbangkan, dan dilakukan.

### *Membentuk Kepribadian Berintegritas*

Peran pendidikan Pancasila sangat penting pada pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam membangun karakter siswa karena Pendidikan Pancasila menjadi landasan moral dan etika yang kuat untuk membimbing generasi muda di era ini yang penuh dengan banyak tantangan dan dinamika sosial, Oleh sebab itu dengan memasukkan pendidikan Pancasila pada kurikulum sekolah adalah bagian penting yang harus diterapkan karena tujuannya untuk memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa tentang nilai-nilai dasar Pancasila (Halim et al., 2019). Karakter peserta didik sangat penting dan perlu diperhatikan secara menyeluruh, karakter merupakan hal yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan apabila karakter tersebut mengabaikan adanya moralitas yang nantinya akan diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter adalah salah satu bagian dari penanaman karakter pada peserta didik karena pada pendidikan Pancasila terdapat pendidikan karakter utama dan juga pendidikan karakter pokok (Faharani, 2021).

Pendidikan karakter utama terdapat pendidikan karakter nasionalis, patuh terhadap aturan sosial, menghargai adanya keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab. Sedangkan pada pendidikan karakter pokok terdapat pendidikan karakter tentang nilai yang religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis, dan peduli. Seluruh mata pelajaran yang ada di Indonesia pada hakikatnya terintegrasi dengan yang namanya pendidikan karakter, oleh sebab itu salah satu mata pelajaran yaitu pendidikan Pancasila yang ketika didengar oleh masyarakat mereka akan terbesit dibenaknya yaitu pendidikan karakter. Pada mata pelajaran pendidikan Pancasila juga diharapkan dapat mencetak masyarakat yang memiliki karakter,

karena hakikatnya sebagai masyarakat Indonesia kita harus memiliki karakter yang menjadi ciri khas dan jati diri bangsa. Pendidikan Pancasila berdampak positif terhadap karakter peserta didik. pembelajaran Pancasila sebagai pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya dan solusi pada permasalahan bangsa dari berbagai permasalahan moralitas dan karakter warga negara yang rendah dan semakin tidak terkendali serta berada di luar nilai dan norma Pancasila itu sendiri.

## **Penerapan Pendidikan Pancasila di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa**

### *Kurikulum Pendidikan*

Penerapan penanaman dan pengimplementasian nilai pancasila mulai dilakukan melalui adanya kurikulum pendidikan pancasila. Darmadi (2020) menjelaskan bahwa pada mulanya pendidikan pancasila muncul berupa pelajaran kewarganegaraan yang dimulai di masa pemerintahan Ir. Soekarno pada tahun 1957. Yang kemudian dilanjut dengan civics yang dimulai pada tahun 1961. Sedangkan pada tahun 1968 berubah lagi menjadi pendidikan kewarganegaraan. Yang kemudian terus berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) di tahun 1984, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tahun 1994. Dan setelah keluarnya standar isi dan standar kompetensi mata pelajaran, berubah menjadi pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan pancasila dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia diatur dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berlandaskan hukum dan pancasilahukum dari pancasila (Halim et al., 2019).

Perbedaan tujuan adanya pancasila dalam kurikulum pendidikan berbeda beda sesuai periodenya bermaksud untuk penyesuaian dengan perubahan yang ada di era globalisasi. Dalam segi budaya dan pendidikan, globalisasi membawa pengaruh baik. Namun di sisi lain, globalisasi membawa ancaman bagi pancasila. Bisa saja pancasila hanya tinggal nama. Hal ini harus dicegah dengan langkah langkah tertentu. Ada berberapa pendapat mengenai pendidikan Pancasila (Darmadi, 2020). Ada yang mengatakan bahwa pendidikan ini merupakan tujuan politik dari oknum terkait. Padahal sebenarnya pendidikan pancasila ini merupakan urgensi atau sarana untuk mencapai tujuan politik. Dalam sebuah proses pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang krusial. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan dokumen tertulis yang memuat rencana dan pengaturan terkmenegenai tujuan, sis, dan juga bahan ajar. Ketentuan kurikulum berbeda setiap tingkatannya bermaksud untuk mencapai tujuan dari masing masing tingkatan (Hayqal & Najicha, 2023).

Pergantian kurikulum pendidikan terjadi hampir setiap pergantian menteri. Di era demokrasi terpimpin, pendidikan nasional yang ditanamkan oleh Ir. Soekarno dianggap sebagai alat manifesto politik (Faharani, 2021). Dilakukan koreksi pada era orde baru dan orde lama, dan terjadi penghapusan pelajaran civics di tahun 1970an melalui GBHN dari TAP MPR No. IV Tahun 1973 yang menerangkan bahwa setiap warga negara wajib memahami Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pendidikan pancasila dalam kurikulum pendidikan Indonesia bukanlah sebatas simbol tetapi juga sebagai tameng awal dalam menghadapi ancaman lunturnya nilai luhur bangsa.

### *Pengembangan Ekstrakurikuler*

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Selain keterampilan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler juga terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dari awal hingga akhir tampaknya memiliki unsur yang dapat membentuk kepribadian pelajar menjadi profil pelajar Pancasila (Annisa et al., 2021). Hal ini dikarenakan para pelajar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri. Kegiatan yang berlangsung di luar jam sekolah ini dipilih oleh para pelajar sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, tanpa dipaksa oleh orang lain. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dibuat semenarik mungkin oleh guru ekstrakurikuler agar para pelajar merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan tersebut (Masnun & Pratama, 2020).

Pelajar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan hati yang baik menerima seluruh pelajaran, antara lain: Kritik dan saran dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pengembangan karakter, seperti kedisiplinan (keterlambatan dapat dikenakan hukuman), bekerja dengan teman yang berbeda suku, ras dan suku (keberagaman). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya akan menghasilkan individu-individu cerdas tetapi juga manusia-manusia yang berkarakter baik dan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila.

### *Manfaat Ekstrakurikuler*

Ekstrakurikuler memberikan manfaat yaitu (1) memberikan kepuasan terhadap perkembangan intelektual anak dan remaja, (2) mempromosikan atau memajukan perkembangan intelektual dan moral, (3) menguatkan kekuatan mental dan spiritual peserta didik, (4) memberikan kesempatan berinteraksi dengan siswa, (5) meningkatkan interaksi

dengan siswa, dan (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan kreatif secara lebih intensif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler telah mempengaruhi para pelajar. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mempunyai manfaat untuk meningkatkan keterampilan pelajar sesuai minat dan bakatnya, sehingga juga mendorong pengembangan karakter para pelajar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Putri et al., 2023). Para peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar ketika yang mereka pelajari itu sudah bisa diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi para peserta didik. Maka, para guru pembina ekstrakurikuler akan memberikan materi ekstrakurikuler yang berkaitan dengan konteks kehidupan para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dapat membimbing pelajar menuju karakter abadi dan universal seperti kejujuran, disiplin, menghargai pluralisme, empati dan simpati. Aspek tersebut akan sangat membantu keberhasilan siswa di masa yang akan mendatang.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan tempat siswa mengembangkan potensinya, sehingga terdapat jenis kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa yaitu (1) kegiatan ekstrakurikuler wajib, yang merupakan ekstrakurikuler yang harus diikuti para pelajar biasanya seperti kegiatan pramuka, dan (2) kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Semua jenis kegiatan ekstrakurikuler mengandung unsur pembentuk profil pancasila di kalangan pelajar. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan pengaruh terhadap profil pelajar Pancasila diantaranya:

- Kegiatan ekstrakurikuler kerhonian: pada ekstrakurikuler ini, pelajar akan dibantu dalam membentuk profil Siswa Pancasila yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia.
- Kegiatan ekstrakurikuler kesenian: pada kegiatan ekstrakurikuler ini, memeberikan kesempatan pagi para pelajar untuk belajar tentang budaya Indonesia, termasuk seni lagu dan tari daerah, serta alat musik tradisional Indonesia, sehingga semakin meningkatkan kreativitas yang dimiliki.
- Kegiatan ekstrakurikuler PMR: Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, memungkinkan para pelajar untuk mengembangkan sikap gotong royong. Sebab kegiatan PMR menuntut siswa untuk mempunyai kerjasama yang baik untuk membantu orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kesehatan tetapi juga

meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan menanamkan sikap empati terhadap teman sebayanya

- Kegiatan ekstrakurikuler pramuka: biasanya, ekstrakurikuler wajib untuk setiap satuan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan ekstrakurikuler ini mempunyai banyak manfaat bagi para pelajar, diantaranya menanamkan sikap mandiri dalam diri mereka. Dalam Pramuka terdapat beberapa kegiatan yang menuntut siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri tanpa bantuan orang lain, sehingga siswa perlu memahami cara menyelesaikan situasi tersebut (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022).

Selain itu, program kepanduan sepulang sekolah juga mengajak siswa untuk mengembangkan rasa kebersamaan yang kuat, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu. Selain itu, para pelajar diajarkan untuk tidak mudah menyerah. Jika ada pelajar yang gagal maka pelajar harus bangkit dan mencoba lagi hingga berhasil. Profil Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten secara menyeluruh dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbakti dan berakhlak mulia; Keberagaman global, gotong royong, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, kreatif.

Profil Siswa Pancasila ini merupakan salah satu dari upaya peningkatan mutu pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter. Harapannya, karakter dan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam kredit pendidikan sejak usia dini hingga adopsi lanjutan dan dikembangkan oleh pelajar dari perguruan tinggi, komunitas, dan organisasi yang lebih luas. Profil Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten secara global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan ciri utama sebagai berikut: Akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif (Kahfi, 2022). Profil Siswa Pancasila ini merupakan salah satu dari upaya peningkatan mutu pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter. Karakter dan kompetensi dalam profil siswa Pancasila diharapkan dapat diwujudkan. Widiyanto (2017).

## **KESIMPULAN**

Pentingnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk membangun karakter siswa di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk sekolah dan perguruan tinggi. Dianggap sebagai dasar utama dalam membentuk nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Guru juga dianggap berperan penting dalam memasukkan profil

siswa Pancasila ke dalam kurikulum belajar merdeka. Pendidikan Pancasila ditekankan sebagai penting untuk menanamkan moralitas, integritas, dan kesadaran sosial pada generasi muda. Ini juga mengajarkan mereka untuk bertoleransi, menghargai keragaman, dan membentuk kepribadian yang berintegritas. Selain itu, ini menekankan bahwa pendidikan Pancasila merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum sekolah membentuk siswa yang mengutamakan nilai-nilai Pancasila.

## REFERENSI

- Adelia, N., Suweni, T., & Halim, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Kebon Jeruk, Jakarta .... *Seminar Nasional Ilmu ...*, 394–399. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/292>
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah*. 5, 7286–7291.
- Darmadi, H. (2020). Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa. An1mage
- Faharani, F. A. O. (2021). Pancasila dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa: Urgensi atau simbolisasi. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(2).
- Gracya, S. T., & Najicha, F. U. Pentingnya Peran Pancasila Sebagai Sistem Etika Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara.
- Halim, A., Mentari, A., & Yanzi, H. (2019). Urgensi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Moral Budaya Bangsa pada Mahasiswa Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2019*, 03 Januari 2019, FKIP Universitas Lampung.
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55-62. <https://doi.org/10.36412/jce.v7i1.6165>
- Maola, P. S., & Dewi, D. A. (2021). Membangkitkan Sikap Nasionalisme Bagi Generasi Muda Melalui Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 248-253.
- Masnun, M. A., & Pratama, R. N. (2020). Disharmoni dalam Pengaturan Kurikulum, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Supremasi*, 9-18.
- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila Sebagai Upaya Membangun Etika Anak Berkebutuhan Khusus Di Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 89-96. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.389>
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran guru sebagai aplikator profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622-16629.

- Wahyudi, L. Y. R. Y., Azzahra, S., Rachmadani, N. O., & Santoso, G. (2023). Pentingnya Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 87-94.
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN, 2598, 5973.